

**PERTUNJUKAN TEATER “PANGGUNG TERAKHIR”
TERINSPIRASI DARI KASUS KRISIS IDENTITAS PADA
SEORANG AKTOR**



**TESIS
PENCIPTAAN SENI**

untuk Memenuhi Persyaratan Mencapai Derajat Magister
dalam Bidang Penciptaan Seni, Minat Utama Seni Teater

Oleh:

**Vita Oktaviana
2221420411**

**PROGRAM PASCASARJANA
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
2024**

**PERTUNJUKAN TEATER “PANGGUNG TERAKHIR”
TERINSPIRASI DARI KASUS KRISIS IDENTITAS PADA
SEORANG AKTOR**

Pertanggungjawaban tertulis ini telah diuji dan diterima sebagai salah satu syarat
memperoleh gelar Magister Seni

Telah dipertahankan pada tanggal **29 Juni 2024**

Oleh:

Vita Oktaviana
NIM 2221420411

Di hadapan Dewan Penguji yang terdiri dari:

Tim Penguji

Pembimbing Utama

Penguji Ahli


Dr. Hirwan Kuardhani, M.Hum.


Dr. Nur Iswantara, M.Hum.

Ketua Tim Penguji


Dr. Fortunata Tyasrinestu, M.Si.

Yogyakarta, **28 Juli 2024**

Direktur

Program Pascasarjana ISI Yogyakarta



Dr. Fortunata Tyasrinestu, M.Si.



Tesis ini saya persembahkan kepada keluarga kecil saya; suami saya Junot dan anak saya Alinea yang tak pernah lelah ikut berjuang untuk saya melanjutkan pendidikan dan berkesenian.

HALAMAN PENGESAHAN

Penulis menyatakan bahwa tesis yang berjudul “Pertunjukan Teater “Panggung Terakhir” Terinspirasi Dari Kasus Krisis Identitas Pada Seorang Aktor” adalah karya asli, belum dipublikasikan, dan belum pernah dipergunakan untuk mengambil gelar akademik di suatu perguruan tinggi.

Yogyakarta, Juni 2024

Penulis,



Vita Oktaviana

KATA PENGANTAR

Puji syukur dipanjatkan kehadirat Allah SWT yang selalu senantiasa melimpahkan berkat, rahmat dan karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan tesis yang berjudul “Pertunjukan Teater “Panggung Terakhir” Terinspirasi Dari Kasus Krisis Identitas Pada Seorang Aktor” Tugas Akhir ini merupakan bentuk pertanggungjawaban penulis dalam menyelesaikan studi magister di Pascasarjana Institut Seni Indonesia Yogyakarta.

Tugas akhir ini berisi tentang penciptaan karya pertunjukan teater yang terinspirasi oleh krisis identitas yang dialami actor. Penyusunan dan penulisan laporan ini tidak terlepas dari bantuan, bimbingan serta dukungan dari berbagai pihak yang membantu sehingga laporan ini dapat terselesaikan. Oleh karena itu dalam kesempatan ini penulis dengan senang hati menyampaikan terimakasih kepada:

1. Civitas akademik Pascasarjana Institut Seni Indonesia Yogyakarta yang memberikan kesempatan penulis bergabung menjadi keluarga besar Pascasarjana Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
2. Dr. Fortunata Tyasrinestu, M.Si Direktur Program Pascasarjana Institut Seni Indonesia Yogyakarta
3. Dr. Hirwan Kuardhani, M.Hum., sebagai pembimbing utama yang banyak membantu memberikan pengarahan dan pengajaran selama penulisan.
4. Dr. Nur Iswantara, M.Hum., sebagai penguji ahli yang telah memberikan arahan yang sangat tajam sehingga saya bisa memperbaiki tulisan saya secara terstruktur.
5. Lembaga Pengelola Dana Pendidikan (LPDP) yang telah mendukung penuh selama menempuh studi, baik secara finansial maupun pencapaian secara akademik maupun non-akademik
6. Suami saya Juniardi dan juga anak saya tercinta Alinea Hanoon Darra yang ikut berjuang dengan penuh kegembiraan pada proses magister dan tugas akhir.
7. Ibu, saudara, dan keluarga yang memberi dukungan serta doa selama menempuh studi

8. Iswadi Pratama selaku mentor dan tempat saya berdiskusi dengan segala kegelisahan dan kekurangan yang saya miliki.
9. Keluarga besar Teater Satu Lampung yang selalu mensupport saya untuk terus berkarya dalam keadaan apapun.
10. Teman-teman yang selalu mengontrol dan mengingatkan perkembangan penyusunan serta semua pihak yang telah memberikan dukungan dalam penyelesaian penulisan ini

Akhir kata penulis menyadari bahwa dalam penulisan laporan ini masih jauh dari kesempurnaan. Oleh karena itu, kritikan dan saran yang membangun dari semua pihak, yang nantinya dapat menyempurnakan dan membangun penulis menjadi lebih baik.

Yogyakarta, Juni 2024

Penulis,



Vita Oktaviana



Pertunjukan Teater “Panggung Terakhir” Terinspirasi Dari Kasus Krisis Identitas Pada Seorang Aktor

Pertanggungjawaban Tertulis
Program Magister Seni Program Pascasarjana
Institut Seni Indonesia Yogyakarta, 2024

Oleh: Vita Oktaviana

ABSTRAK

Pekerjaan aktor bukanlah hal yang mudah untuk dilakukan karena memerlukan berbagai macam proses yang tidak singkat untuk dapat menjelmakan peran yang akan ia mainkan. Walaupun aktor memiliki caranya sendiri dalam mempersiapkan karakter yang akan diperankan, mereka harus bisa melakukan pendekatan yang tepat baik fisik dan psikis untuk mempelajari dan masuk ke dalam sebuah karakter. Akan tetapi beberapa aktor setelah melakukan pementasan kerap kali mengalami kesulitan dalam melepaskan karakter yang telah diperankannya. Salah satu penyebab dari terjadinya kasus tersebut ialah penerapan metode the magic “if” milik Constantin Stanilavski yang mengharuskan aktor masuk lebih dalam ke peran yang ia mainkan dan melatihnya di kehidupan sehari-hari.

Penelitian ini bertujuan untuk memaparkan fenomena yang sering terjadi di kalangan aktor serta menciptakan karya pertunjukan teater untuk mewakili fenomena krisis identitas yang terjadi pada aktor. Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah metode kualitatif dengan menggunakan metode deskriptif analisis yang bertujuan agar masalah yang diteliti dapat diinterpretasikan dengan jelas.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa benar adanya masalah krisis identitas terjadi dalam dunia keaktoran, yang pada akhirnya menginspirasi terciptanya sebuah karya pertunjukan teater berjudul “Panggung Terakhir”. “Panggung Terakhir” mengisahkan tentang sisi lain dari kehidupan seorang wanita paruh baya bernama Kana, di usia mudanya merupakan seorang aktris sukses. Karya ini menggambarkan bagaimana pertikaian pikiran yang terjadi dalam kehidupan Kana, pertikaian tersebut menjelma menjadi tokoh-tokoh yang masing-masing mewakili karakter dari peran-peran yang pernah ia mainkan dan sulit dilepaskan.

Kata kunci: aktor, krisis identitas, the magic “if”, Constantin Stanilavski

***THE THEATER PERFORMANCE “PANGGUNG TERAKHIR” WAS
INSPIRED BY AN ACTOR’S IDENTITY CRISIS***

*Written Liability
Master of Art
Postgraduate Program
Indonesia Intitute of the Arts Yogyakarta, 2024*

By: Vita Oktaviana

ABSTRACT

Being an actor is not an easy thing to do because it requires various processes that are not short to be able to embody the role they will play. Even though actors have their own way of preparing the character they will play, they must be able to take the right approach both physically and psychologically to learn and get into a character. However, after performing a performance, some actors often have difficulty releasing the character they have played. One of the causes of this case is the application of Constantin Stanilavski's the magic “if” method which requires actors to go deeper into the role they play and practice it in everyday life.

This research aims to explain phenomena that often occur among actors and to create theatrical performance works to represent the identity crisis phenomenon that occurs in actors. The method used in this research is a qualitative method using descriptive analysis methods which aim to ensure that the problem under study can be interpreted clearly.

The results of the research show that it is true that an identity crisis problem occurs in the world of acting, which ultimately inspired the creation of a theater performance entitled "Panggung Terakhir". "Panggung Terakhir" tells the story of the other side of the life of a middle-aged woman named Kana, who at a young age was a successful actress. This work describes how the conflict of thoughts that occurred in Kana's life, this conflict transformed into characters, each of whom represents the character of the roles she has played and is difficult to let go of.

Keywords: actor, identity crisis, the magic “if”, Constantin Stanilavski

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Seorang aktor pada sebuah karya realis baik itu panggung maupun film merupakan elemen penting sebab ia adalah media utama yang bertugas menyampaikan pesan dari penulis naskah ke penonton. Oleh sebab itu ia dituntut untuk melakukan tugasnya sebagai seorang aktor dengan baik dan benar agar pesan sampai dengan tepat ke penonton tanpa keliru. Untuk memenuhi tuntutan tersebut ada beberapa pendekatan keaktoran yang biasa digunakan agar aktor bisa bermain dengan baik dan benar, salah satunya ialah pendekatan *The System* milik seorang tokoh seni peran dunia Konstantin Stanilavski. *The System* merupakan teknik pelatihan keaktoran yang dirancang untuk membantu aktor berakting dengan wajar dan alami. Bermain benar artinya bermain tepat, masuk akal, saling berhubungan, berpikir, berusaha, merasadan berbuat sesuai dengan peran kita (Stanilavski, 2007).

Salah satu prinsip dari pendekatan keaktoran *The System* ialah *The Magic "If"* yaitu seorang aktor harus mampu untuk membayangkan sebagai tokoh yang sedang berada dalam kondisi fiksi dan membayangkan kira-kira apa yang akan dilakukan si tokoh dalam kondisi fiksi tersebut. Prinsip ini mengajak para aktor untuk menempatkan diri mereka pada posisi si tokoh dan apa kira-kira yang akan di lakukannya pada posisi tersebut. Ini merupakan salah satu metode yang digunakan aktor dalam mengimajinasikan sebuah karakter

yang akan diciptakannya menjadi seseorang yang utuh—hidup. Hal ini menuntut aktor agar menyelam lebih dalam pada tokoh yang ia mainkan baik itu pada dimensi fisiologi, sosiologi, maupun psikologi.

Dimensi Fisiologi; memberikan ciri-ciri jenis kelamin, usia, *posture*, warna kulit, dan lain-lain. Dimensi Sosiologi; memberikan gambaran tentang status ekonomi, agama, profesi, hubungan kekerabatan dan lain-lain yang mendudukan ia dalam lingkungan. Dimensi Psikologi; memberikan ciri-ciri yang mengungkapkan kebiasaan ia dalam menanggapi sesuatu, bagaimana ia bersikap, dorongan, keinginan, nafsu, dan lain-lain (Iswantara, 2016). Oleh sebab itu aktor harus terusmenerus melatih dan membiasakan diri ada di “dalam tubuh si tokoh” juga bagaimana melihat dan mengalami dunia sebagai si tokoh sehingga semuanya terasa dan tampak sebagai sesuatu yang alami. Seperti, apabila si tokoh di atas panggung sedang menangis karena kematian ibunya, maka seluruh gerakan, tangisan dan kesedihannya itu terasa amat riil bagi penonton sehingga melibatkan emosi dan pikiran mereka secara langsung sebagai penonton. Tentu semua itu dilakukan aktor secara sadar dan dengan suatu penguasaan pada teknik dan keterampilan seni peran yang paripurna—bukan dengan begitu saja memuntahkan perasaan/emosi dengan cara-cara yang sudah menjadi lumrah dalam kehidupan sehari-hari.

Keberhasilan memainkan peran dengan wajar di atas panggung akan dipegang aktor apabila melakukan teknik pendekatan keaktoran *The System*

dengan cara yang benar. Untuk mencapai itu aktor harus membiasakan terus-menerus melatih dan menyempurnakan aktingnya dengan menghidupkan peran tersebut di kehidupan sehari-hari. Hal itu menyebabkan aktor terbiasa dan menjadi terikat dengan si tokoh tersebut secara fisik maupun psikis. Karena keterikatan aktor dan si tokoh yang sangat kuat inilah yang menjadi salah satu penyebab terjadinya fenomena sulitnya aktor melepaskan bayang-bayang si tokoh yang diperankannya di luar panggung atau saat selesai *shooting*. Hasil penelitian terhadap emosi menimbulkan kekhawatiran dan menyarankan cara-cara yang mungkin untuk mengatasi masalah emosional pasca-pertunjukan—yang oleh psikolog penelitian Susana Bloch disebut sebagai "mabuk emosional" (Geer, 1993). Aktor tidak bisa dengan mudah melepaskan ciri fisik, sosial, dan psikis tokoh yang telah diperankannya terdahulu di kehidupannya sehari-hari karena tokoh tersebut telah melekat pada dirinya. Kesulitan melepaskan perannya tersebut membuat si aktor menjadi seseorang yang berbeda dengan dirinya yang asli dan menjadikannya pribadi yang berbeda di tengah masyarakat. Hal ini juga mengakibatkan ia menjadi kesulitan untuk menentukan mana dirinya yang asli dan dirinya yang peran di kehidupan sehari-hari sehingga ia mengalami krisis identitas di tengah masyarakat.

Krisis identitas menjadi bayang-bayang yang cukup mengerikan pada aktor apabila terlalu mendalami tokoh yang ia perankan baik itu di panggung maupun film. Krisis identitas adalah fase yang dilalui banyak orang ketika mereka mempertanyakan atau menilai kembali siapa diri mereka (Erikson,

1968). Aktor ada di fase kebingungan dan mempertanyakan mana dirinya sendiri maupun tokoh yang ia perankan. Kebingungan ini tentu berdampak dengan bagaimana posisi si aktor di lingkungan sosialnya. Menurut Holland, identitas adalah bagaimana seseorang memahami dan memandang dirinya sendiri dan bagaimana caranya orang lain memandangnya (Cresswell & Cage, 2019).

Kasus seperti ini bisa kita temukan pada beberapa aktor kelas dunia yang menggeluti seni peran baik di panggung maupun di film. Salah satunya dialami oleh Adrien Brody ketika memerankan tokoh Wladyslaw Szpilman dalam film *The Pianist* (2002) garapan sutradara Roman Polanski. Szpilman adalah seorang pianis Yahudi yang terpaksa bersembunyi di Ghetto Warsawa Polandia selama Perang Dunia II. Ia terasingkan dengan kondisi fisik dan mental yang cukup mengenaskan karena didera ketakutan dan kelaparan. Untuk memerankan tokoh Szpilman, Brody mendedikasikan seluruh dirinya. Ia menggunakan pendekatan metode akting "*The System*" milik Stanislavski. Untuk itu ia benar-benar ingin merasakan sekali apa yang dirasakan oleh Szpilman, bukan saja berlatih piano habis-habisan atau sekedar menurunkan berat badan, Brody bahkan rela meninggalkan kehidupannya modern demi merasa terasingkan dan merasakan kesendirian. Untuk itu ia tak menggunakan fasilitas hidup nyaman seperti mobil dan apartemen, kemudian ia tinggal di tempat yang kecil dan asing serta merasakan kelaparan sehingga membuat tubuhnya menyusut sampai 15 kg. Usaha mati-matiannya terbayar dengan

diganjar Oscar untuk *Best Actor* dalam penghargaan film paling bergengsi dunia, 75th Academy Award 2003.

Setelah berhasil memainkan *The Pianist* Brody bukan lagi ia yang terdahulu, ia merasakan kesehatan mentalnya turun drastis. Brody yang awalnya seorang yang ceria dan penuh semangat berubah menjadi pribadi yang berbeda. Meninggalkan peran Szpilman bukanlah pekerjaan yang bisa dilakukan dengan mudah. Bayang-bayang kengerian orang yahudi yang terasingkan dan kelaparan saat Perang Dunia II selalu menghantuinya. Ia mengalami kebingungan menentukan mana dirinya yang asli dan mana Szpilman. Ia terbebani dengan emosi yang berlebih hingga mengalami gangguan kecemasan sampai hampir depresi. Ia mengurung dirinya sendiri selama berminggu-minggu sampai akhirnya rekannya menyarankan ia untuk mendatangi psikolog. Sejak itu perlahan ia mulai bertemu dengan beberapa teman dan bersosialisasi. Ia membutuhkan waktu hingga satu tahun lebih untuk benar-benar lepas dari bayang-bayang Szpilman.

Kasus serupa ini juga bisa kita temukan pada beberapa aktor kelas dunia lainnya sebut saja Gary Oldman yang berhasil memerankan Count Dracula dalam film *Bram Stoker's Dracula* (1992). Ia masih sering tidur di peti mati selamaberbulan-bulan meskipun suting telah usai, atau yang terjadi pada Heath Ledger saat memainkan peran ikonik Joker dalam film *The Dark Knight* (2008). Ia mengalami guncangan yang luar biasa karena terlalu mendalami perannya

sebagai Joker dan menyebabkan ia mengalami depresi dan mengurung dirinya di apartemennya selama berminggu-minggu, sampai akhirnya ia ditemukan tewas karena overdosis. Pengalaman yang sama dengan kadar yang berbeda juga dirasakan si penulis ketika memainkan sebuah peran dalam pertunjukan *Buried Child* karya Sam Shepard di tahun 2012. Tokoh Shelly yang ia mainkan sulit hilang dari dirinya sehingga membuatnya harus menjalani terapi ke psikolog agar bisa kembali menjadi dirinya semula. Pengalaman tersebut memang tak sedahsyat yang dialami oleh Brody, tetapi kemiripan itu yang membuat si penulis terinspirasi ingin membuat karya naskah dan pertunjukan yang berjudul “Panggung Terakhir”.

Karya “Panggung Terakhir” mengisahkan tentang wanita paruh baya yang merupakan seorang aktor teater hebat sejak usia muda bernama Kana. Banyak peran-peran besar dari naskah-naskah terkenal pernah ia mainkan, misalnya saja Antigone pada *Oedipus di Colonus*, Semiramis pada *The Chairs*, Paulina pada *Death and The Maiden*, dll. Di usia yang tak lagi muda ia merasa tidak mengenal dirinya yang utuh sebagai seseorang yang bukan aktor. Ketika ia dihadapkan pada sebuah pilihan terjadilah konflik batin dalam dirinya yang kemudian muncul dalam tiga tokoh yang merepresentasikan tiga karakter utama yang terus berseteru di dalam dirinya. Karakter-karakter tersebut ia dapatkan ketika ia memerankan beberapa peran besar selama menjadi aktor. Kadang ia berperilaku seperti beberapa tokoh yang ia perankan di kehidupan sehari-

harinya. Karakter-karakter dari peran yang masih melekat pada diri Kana terus ikut campur pada kehidupan pribadinya, acap kali mengakibatkan konflik batin yang cukup hebat.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana membuat naskah “Panggung Terakhir” yang terinspirasi dari kasus krisis identitas yang terjadi pada aktor?
2. Bagaimana mewujudkan “Panggung Terakhir” dalam bentuk pentas panggung?

C. Tujuan Penelitian

- a. Menciptakan karya teater tentang fenomena masalah keaktoran yang sering terjadi pada aktor namun jarang yang menyadarinya.
- b. Membagikan pengalaman kesulitan melepaskan peran yang melekat pada aktor sehingga terbawa di kehidupan sehari-hari.
- c. Memberi gambaran kepada masyarakat bahwasannya pekerjaan aktor bukanlah hal yang mudah untuk dilakukan.

D. Manfaat Penelitian

- a. Penulis dapat mengasah kreativitas lewat karya yang diambil dari pengalaman empiris dalam bentuk pertunjukan teater.
- b. Penonton dapat menyaksikan bagaimana sisi lain kehidupan seorang

aktor di belakang panggung.

- c. Sebagai media pembelajaran dan mawas diri oleh sesama aktor.
- d. Menjadi referensi pertunjukan teater yang menjadikan pengalaman aktor sebagai inspirasi penciptaan pertunjukan teater.

